

Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi

*Fatimah Nurlala Iwani, Achmad Abubakar, Hamka Ilyas
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
*Email: imahnrl01@gmail.com, (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 16 November 2024
Revisi Akhir: 17 Desember 2024
Disetujui: 18 Desember 2024
Terbit: 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Al-Qur'an;
Digital;
Era Teknologi;
Moral;
Pendidikan.



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah memberi penjelasan secara mendalam hubungan antara moralitas digital dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks penggunaan teknologi di bidang pendidikan. Dengan mempertimbangkan tantangan moral yang dihadapi oleh umat Islam di era digital, kita akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung al-Qur'an memberikan pedoman etika serta prinsip-prinsip moral yang mampu membantu generasi penerus menghadapi tantangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan ialah dengan pendekatan studi pustaka/library research, yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi. Nilai-nilai al-Qur'an tetap relevan dan dapat digunakan dalam menghadapi tantangan yang ada di kehidupan modern, meskipun wahyu al-Qur'an diturunkan jauh sebelum munculnya era teknologi dan media sosial ini. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kokoh dan beretika.

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah yang wajib dilaksanakan oleh kaum muslimin dan muslimat di muka bumi ini. Tanpa adanya ilmu, manusia kesulitan melakukan segala hal dalam aspek kehidupan seperti mencari nafkah, beribadah bahkan makan dan minum, semua masing-masing semua aktivitas memiliki ilmu tersendiri. Untuk itu, menuntut ilmu adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditolak terutama dalam menghadapi era globalisasi saat ini, dimana ilmu sangat cepat berkembang pesat (Khasanah, 2021). Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat dengan adanya dorongan kemajuan teknologi yang terus mengalami evolusi. Saat ini, kita hidup di kehidupan yang telah bertransisi dari kesederhanaan kini menjadi kehidupan yang serba kompleks dan saling terhubung. Awalnya, smartphone yang hanya mampu melakukan panggilan suara dan mengirim teks, tetapi kini telah melahirkan inovasi baru. Saat ini, semua informasi dapat diakses dalam hitungan detik, yang memungkinkan kita bisa terhubung dengan orang lain bahkan di seluruh dunia dan juga mendapatkan banyak pengetahuan dari berbagai sumber. Dengan teknologi ini, segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara-cara yang praktis.

Mengikuti arus zaman, jika kita melihat dan merasakan realitas saat ini masyarakat sulit untuk terlepas dari peran teknologi. Dimana penggunaan teknologi saat ini semakin meluas di kehidupan masyarakat yang telah membuat dunia semakin canggih. Dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat ini, tentunya sangat membantu dalam di kehidupan masyarakat termasuk di bidang pendidikan. Salah satu contoh pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan yakni media pembelajaran berbasis digital. Dengan adanya media digital, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan interaktif, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya (Hanifah Salsabila et al. 2022). Dengan demikian, teknologi tidak hanya

meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membekali generasi mendatang dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

Namun, dibalik adanya perkembangan teknologi yang membawa pengaruh positif bagi kehidupan, tentunya juga membawa pengaruh negatif. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol bisa berdampak pada buruknya moralitas pada masyarakat terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Akib, 2024). Misalnya, kecanduan game online akibat penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan hidup mereka dimana waktu mereka habis di depan layar yang dapat mengabaikan waktunya seperti belajar serta interaksi sosial. Selain itu, menonton video konten negatif di internet juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, menjadikan mereka lebih rentan berperilaku agresif dan cenderung lebih apatis (Agnia, Furnamasari, and Dewi 2021). Hal ini senada dengan pendapat Griffiths yang menyatakan bahwa apabila seseorang mengalami kecanduan maka orang itu akan lupa waktu, hingga dirinya akan tidak menghiraukan keadaan sekitar dan tidak menghargai orang lain (dalam Rosyid, 2024).

Memperhatikan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa kemajuan teknologi, jika tidak digunakan dengan bijak, maka akan berpengaruh pada pembentukan karakter moral. Apabila sikap-sikap negatif ini semakin membudaya, dampaknya akan sangat merugikan utamanya bagi anak-anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya masih memerlukan bimbingan dan teladan dari lingkungan sekitar. Agar mereka menjadi generasi penerus yang bermoral religius, sangat penting untuk diberikan pembinaan, bimbingan, dan pelatihan yang baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan islam (Tuloli, 2022). Era globalisasi ini tidak dapat dijadikan sebagai kendala utama melainkan kita jadikan sebagai tantangan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan islam kedepan agar misi utama pendidikan islam dapat berjalan sesuai dengan fungsinya (Rosmiyati et al. 2022). Pendidikan islam yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an dapat membantu individu untuk membangun karakter yang kuat dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan ini, tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat islam yang memberikan arahan dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam hal moralitas. Di tengah kemajuan teknologi yang memfasilitasi komunikasi secara cepat dan mudah, serta maraknya informasi palsu dan lingkungan yang seringkali memicu perilaku negatif, al-Qur'an menjadi pedoman yang sangat relevan untuk membantu umat islam menjaga moral mereka (Ummah, 2023). Dalam era teknologi modern, nilai-nilai al-Qur'an memainkan peran penting dalam membimbing individu untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggungjawab. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, umat islam bisa lebih sekadar mengikuti tren digital, tetapi mereka juga menciptakan lingkungan yang lebih positif dan tetap menjaga integritas moral dan spiritual sesuai dengan ajaran dalam al-Qur'an (Akib, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam peran penting nilai-nilai al-Qur'an dalam pembentukan moral, agar dapat terintegrasi dengan baik pada anak dalam pendidikan, khususnya di sekolah pada era teknologi saat ini. Dengan mempertimbangkan tantangan moral yang dihadapi oleh umat islam di era teknologi, kita akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung al-Qur'an memberikan pedoman etika serta prinsip-prinsip moral yang mampu membantu generasi penerus menghadapi tantangan tersebut. Lebih dari sekedar menjalani ibadah, pengajaran al-Qur'an menawarkan pandangan tentang perilaku dan interaksi yang baik dalam dunia maya, serta cara menjaga etika dalam era yang sangat terhubung ini. Dengan memahami peran al-Qur'an dalam pengendalian sikap dan etika anak di era digital, kita dapat melihat bagaimana ajaran islam mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai moral yang mendasar. Melalui usaha ini, kita dapat menyaksikan bagaimana al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk menjalani kehidupan yang bermakna di tengah arus teknologi modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan ialah dengan pendekatan studi pustaka/*library research*, yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari 2020). Adapun bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus ditelaah secara mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Setelah mengumpulkan beberapa buku, dan jurnal terkait dengan topik pembahasan, selanjutnya menganalisis mengenai materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Moralitas Digital

Definisi Moral

Secara etimologis, akar kata “moral” berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat atau kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan susila. Istilah ini mengacu pada seperangkat nilai dan norma yang telah tertanam dalam masyarakat, membentuk perilaku manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Menurut Dian Ibung yang dikutip Miswardi, mendefinisikan moral sebagai suatu keyakinan yang mendasari tindakan atau pemikiran yang sesuai dengan kesepakatan sosial, moral yang baik akan menjadikan modal individu dalam berinteraksi sosial (Miswardi, Nasfi, and Antoni 2021). Kemudian, menurut Diana Monika (2023), moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia (Monika 2023). Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Di sinilah, moral selalu mempunyai keterkaitan dengan norma atau aturan masyarakat, di antaranya norma agama, kesopanan, budaya, adat-istiadat, sosial-budaya, dan norma kesusilaan.

Dalam pembicaraan sehari-hari, moral juga sering disamakan dengan etika. Dalam kajian akademik, etika adalah ilmu tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Pendapat Kenny yang dikutip Ningsih, berpandangan bahwa perbuatan moral dapat dimaknai sebagai perilaku yang sesuai ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul atas dari hati bukan karena paksaan dari luar, disertai dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut (Ningsih 2022). Suatu moral tidak hanya sebuah penilaian masyarakat belaka, namun dalam istilah Santrock yang dikutip Anna Waty, yakni pada dimensi moral memiliki aspek intrapersonal untuk mengatur kegiatan individu saat tidak sedang terlibat hubungan interaksi dan interpersonal dalam mengatur interaksi sosial dalam menyelesaikan konflik (Waty 2017). Dari sinilah uraian penjelasan perihal moral, dapat disimpulkan dari moral adalah standar perbuatan baik dan buruk yang seorang melakukan sesuatu atas keadaan yang sadar sesuai dengan standar penilaian di masyarakat.

Nilai-nilai moral tercermin pada lingkup menghormati atas kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, keberanian, kasih sayang, kebaikan, integritas, disiplin diri, sopan santun, dan keberanian mendefinisikan banyak cara untuk menjadi orang baik (Ningsih 2022). Dengan mengetahui beberapa nilai-nilai tersebut, maka seseorang dapat memahami serta menerapkan moral baik dalam berbagai situasi kehidupannya. Istilah moralitas pada dasarnya sama dengan moral. Makna moralitas yang lebih mendalam pada dasarnya terdapat tiga hal, yang utama yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat yang datangnya dari diri sendiri dan bukan dari paksaan pihak manapun, rasa tanggung jawab yang besar atas tindakan yang sudah dilakukan, lebih memprioritaskan kepentingan umum dibanding dengan keinginan diri sendiri. Moralitas mengacu pada sistem prinsip atau nilai yang memandu perilaku manusia

dan pengambilan keputusan berdasarkan konsep tentang apa yang benar dan salah. Hal ini memberikan kerangka kerja bagi individu dan masyarakat untuk menentukan standar etika dan membuat penilaian tentang apa yang merupakan perilaku baik atau buruk (Hamdani et al. 2024).

Definisi Digital

Dalam konteks kebahasaan, secara etimologis, istilah “digital” berasal dari bahasa Yunani, yakni *digitus* artinya jari jemari tangan atau kaki manusia yang memiliki jumlah 10 jari. digital berarti hubungan dengan jari dalam menggunakan perangkat informasi dan teknologi. Pada aplikasinya, semua yang berkaitan dengan perangkat digital dijalankan dengan menggunakan jemari untuk menggerakkan mouse, arahkan cursor, tap, sentuh (touch), sebagai akses internet. Kata digital juga seringkali dimaknai sebagai digitalisasi. Digitalisasi merupakan sebuah gambaran perubahan atas penggunaan teknologi elektronik dan mekanik analog ke teknologi digital (Ningsih 2022). Sejak tahun 1980 digitalisasi sudah terjadi sampai berlanjut sampai sekarang. Munculnya digital karena ada sebab dari revolusi pertama yang dipicu oleh sebuah generasi remaja sejak lahir pada tahun 80-an. Hadirnya digitalisasi ini menjadi pertama di era teknologi digitalisasi dalam era keberlimpahan informasi atau perkembangan teknologi yang lebih modern (Mashuri et al. 2022).

Selain itu, digital merupakan suatu gambaran modernisasi atau pembaharuan dari penggunaan teknologi digital yang sering dikaitkan dengan kemunculan teknologi komputer dan internet. Dimana Segala sesuatu yang dapat dikerjakan atau diperoleh dengan peralatan canggih guna mempermudah urusan masyarakat. Melalui revolusi digital ini dapat mendorong pandangan orang dalam mengaplikasikan dalam kehidupan ini yang semakin canggih. Di sini menunjukkan digital merupakan era teknologi informasi setelah komputer dan internet di mana digital memiliki sistem teknologi dan informasi yang lebih canggih dan *mobile* yang proses aksesnya cukup dengan menggunakan jemari dengan berbasis pada kerangka normatika digit. Dari identifikasi di atas, maka dapat ditegaskan bahwa digital berkaitan dengan teknologi komputer, gambar elektronik, dan keberlimpahan informasi.

Moral dan Digital dalam Konteks Pendidikan

Moral dalam konteks pendidikan dan pembelajaran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan, karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah tercapainya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral pada peserta didik, yang sering disebut karakter. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan, nilai, dan sikap moral tidak hanya disampaikan tetapi juga diinternalisasikan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka mampu membedakan antara baik dan buruk, serta bersikap baik sesuai dengan nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus memperhatikan bagaimana nilai-nilai moral dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga mereka terbiasa bersikap baik berdasarkan kaidah moral yang dipelajari.

Selain moral, digitalisasi juga memegang peran penting dalam konteks pendidikan. Dalam perkembangannya, kita dapat melihat bahwa dunia digital membawa banyak manfaat bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Digitalisasi digunakan secara luas, salah satunya melalui media *e-learning*, yang memungkinkan jangkauan pembelajaran yang lebih luas dan menyeluruh. Saat masa pandemi Covid-19 terjadi, sektor pendidikan dipaksa untuk melakukan percepatan transformasi, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan). Penerapan *e-learning* sebagai media pembelajaran yang baru, dapat mengatasi persoalan kurangnya keterlibatan peserta didik yang cenderung pasif. Melalui *e-learning* dapat memberikan kebermanfaatn, seperti tersedianya sumber pembelajaran yang tidak terbatas, mewujudkan komunitas pembelajaran yang saling berinteraksi, saling berkolaborasi, dan saling mendukung antar peserta didik meskipun terhambat oleh jarak fisik.

Meskipun masa pandemi Covid-19 telah berlalu, teknologi digital tetap menjadi bagian integral dari dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran. Secara teknis, untuk mewujudkan kelas yang menyenangkan, Davison menyarankan agar pendidik mengubah pendekatannya dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis teknologi yang efektif. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menyediakan koneksi internet yang stabil dan siap pakai. Dengan

akses ini, pendidik dapat memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran online seperti video pembelajaran, kuis interaktif atau sumber digital lainnya. Hal ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi pendidik dan peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi ini, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif serta lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna (Fatimah Nurlala Iwani, 2022)

Dari sinilah, kita melihat bahwa pendidikan kita saat ini tidak bisa dilepaskan dengan digital. Digital memiliki peran penting dalam memajukan kapasitas dengan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan melalui teknologi digital untuk mempercepat waktu yang lebih tepat, praktis, merata, dan terjangkau. Digital dapat mengakses dalam bidang pendidikan yang mudah diperoleh. Selain itu, manfaat teknologi digital yang sudah dijelaskan dengan memberikan dampak positif dari penerapan dan pengembangan yang bermanfaat pada sektor pendidikan, munculnya media sosial khususnya media elektronik sebagai upaya sumber keilmuan dan pusat pendidikan. Dari sinilah, kemajuan teknologi tumbuh adanya metode pembelajaran baru yang mudah dan dipahami dalam bentuk sistem pembelajaran yang tidak harus melalui tatap muka.

Dalam konteks moral digital, perangkat digital yang mendukung lingkungan belajar menjadi media utama untuk menyampaikan dan mengeksplorasi materi moral kepada peserta didik. Meskipun tidak ada materi moral secara eksplisit tercantum dalam kurikulum, pendidik tetap dapat menyisipkan dan mengajarkan nilai-nilai moral melalui berbagai kesempatan selama proses pembelajaran berlangsung, baik melalui pendekatan langsung maupun melalui contoh yang ditunjukkan oleh aktivitas pendidik yang dilakukan di kelas. Salah satu cara yang efektif untuk menyisipkan nilai moral dalam pembelajaran berbasis digital adalah dengan menampilkan video atau film yang mengandung pesan moral dan nilai etika. Setelah menonton, mengajak peserta didik untuk berdiskusi, sehingga mereka dapat berpikir kritis mengenai pelajaran dan nilai-nilai yang bisa diambil dari video tersebut. Dengan memanfaatkan berbagai kesempatan ini, meskipun materi utama pembelajaran tidak berfokus pada moral, pendidik tetap dapat mengajarkan nilai-nilai moral melalui media digital secara efektif. Pembelajaran yang berbasis teknologi membuka ruang untuk mengintegrasikan moral dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sekaligus membentuk karakter mereka baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Moralitas Digital Perspektif Islam

Dari penjelasan di atas, maka kita mendapatkan gambaran jelas terkait dengan moral digital yang merujuk pada penggunaan perangkat digital sebagai media untuk mengeksplorasi nilai moral dalam pendidikan. Pada bagian ini, kita akan melihat bagaimana islam merespon tentang moralitas digital di era teknologi saat ini. Kenyataan ini penting untuk dikaji karena kita sebagai manusia saat ini hidup di zaman modern yang tiap hari berinteraksi melalui media digital yang penggunaannya banyak dimiliki oleh masyarakat sehingga semua kegiatan komunikasi dan interaksi dilakukan dengan menggunakan digital dibanding dengan komunikasi dan interaksi secara langsung dengan tatap muka.

Dalam islam, moralitas sangat dijunjung tinggi, karena Rasulullah yang dijadikan sebagai teladan terbaik dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menonjolkan pentingnya sikap lemah lembut, selalu menolong, saling menghormati, jujur, dan yang paling utama, memiliki etika yang baik. Ketika islam pertama kali diperkenalkan oleh Rasulullah SAW, beliau menghadapi banyak tantangan yang harus dihadapi, terutama karena rendahnya moralitas pada masa itu atau yang dikenal dengan zaman jahiliah. Pada periode tersebut, banyak perilaku yang menunjukkan kurangnya moralitas, seperti kebiasaan mabuk-mabukan yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari, serta tindakan kejam terhadap anak dan perempuan, dimana banyak dari mereka yang dibunuh dengan cara dikubur hidup-hidup (Muhammad 2020).

Masalah-masalah moral ini sangat memprihatinkan, sehingga islam turun untuk memperbaikinya. Ajaran islam mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, yang mengatur

kehidupan umat dan menjadi pedoman hidup dalam setiap tindakannya. Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang pesat, umat Islam kini menghadapi tantangan baru. Era teknologi ini membawa dampak besar terhadap moral masyarakat, dimana banyak orang menggunakan teknologi di media sosial yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dalam konteks Islam, hal ini menghasilkan tantangan baru yang harus dihadapi umat Muslim, yakni menjaga moralitas digital. Moralitas digital mengacu pada kelayakan etis dalam penggunaan teknologi, mencakup hal-hal seperti kejujuran online dan dampak sosial dari perilaku online. Pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak dan etika yang diajarkan oleh Al-Ghazali sangat relevan dalam membantu umat di era teknologi saat ini. Al-Ghazali menyarankan untuk melatih atau membangun akhlak yang baik seseorang dimulai dari sejak usia dini. Peribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti mengukir tulisan di atas batu. Jadi, orang tua disini berperan penting dalam bertanggung jawab atas perkembangan anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang shalehah agar mengarahkan pada tabiat yang baik dan sebaliknya. Setelah memasuki usia cerdas (tamyiz), seorang anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam seperti kejujuran, kesopanan dan rasa tanggung jawab. Dengan perlakuan seperti itu, akan berdampak pada anak-anak di kehidupan sehari-harinya baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Seperti disebutkan di atas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan, baik yang menyangkut perbuatan baik atau buruk (Rubini 2019).

Bagi umat Islam, moralitas digital memiliki relevansi yang besar, karena al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi. Oleh karena itu, memahami moralitas digital dalam konteks Islam bukan hanya sekedar ketaatan pada ajaran agama, namun juga menjaga integritas moral dan spiritual dalam dunia digital yang terus berkembang. Dalam menghadapi tantangan moralitas digital, umat Islam perlu berpikir tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan online atau media digital. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, sambil tetap memperhatikan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, yang pada akhirnya bertujuan untuk kesejahteraan hidup manusia secara lahir dan batin.

Karenanya, al-Qur'an memiliki tujuan utama dalam memaksimalkan energi moral yang sangat penting bagi manusia dan mencegah mereka agar tidak terjebak dalam perangkap setan. Nafsu manusia, yang cenderung lebih condong terhadap kejahatan adalah bentuk kejahatan setan ke dalam manusia. Dari prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam al-Qur'an, umat Islam dapat mengevaluasi perilaku online mereka dan menentukan apakah perilaku tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, memahami moralitas digital dalam konteks Islam juga merenungkan bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan mempromosikan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam agama. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk terlibat dalam diskusi tentang moralitas digital dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam untuk menghadapi tantangan di era teknologi ini.

Pembahasan

Nilai-nilai Al-Qur'an yang Relevan dengan Moralitas Digital

Al-Qur'an mengandung ajaran moral dan etika yang mendasar untuk membentuk karakter manusia. Jika kita pahami lebih mendalam isi dari al-Qur'an akan ada banyak pengajaran yang kita temukan dan diimplementasikan di kehidupan. Nilai-nilai moral dalam al-Qur'an sangat relevan dengan tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh umat manusia di era digital saat ini. Meskipun teknologi dan media sosial belum ada zaman penurunan wahyu, prinsip-prinsip moral dalam al-Qur'an bersifat universal dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam berinteraksi di dunia digital. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sebagai sumber dari segala sumber hukum memberikan pedoman hidup yang komprehensif bagi umat

Islam. Ayat-ayatnya mengajarkan cara berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, maupun kepada sesama. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengajarkan prinsip-prinsip moral yang relevan dengan era digital. Berikut adalah beberapa nilai moral yang diajarkan dalam al-Qur'an yang penulis ambil dari beberapa literatur dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam era digital saat ini.

1. Kejujuran

Salah satu aspek utama yang ditekankan al-Qur'an adalah konsep integritas dan kejujuran. Al-Qur'an menegaskan pentingnya untuk selalu berlaku jujur dalam setiap interaksi. Hal tersebut berlaku, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam lingkup virtual. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks penggunaan teknologi, di mana kejujuran dalam menyampaikan informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola data menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan integritas dalam lingkungan digital. Terdapat dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah ayat 42 yang menekankan pentingnya sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).

Menurut Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fi Zhilali Al-Qur'an* yang dikutip oleh Ahmad Irsan mengatakan, bahwa ayat ini menceritakan tentang kaum Yahudi yang suka melakukan pencampuradukkan ini dan menyembunyikan kebenaran pada setiap kesempatan. Mereka selalu membuat fitnah dan kekacauan di kalangan masyarakat muslim, dan menciptakan kegoncangan dan kelabilan dalam barisan muslim (Irsal 2019). Sebagaimana Allah swt melarang dua hal penting, yaitu mencampuradukkan kebenaran dan menyembunyikannya. Allah swt menyuruh agar kita tidak menyampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, akan tetapi Allah swt menyuruh agar menampakkkan kebenaran secara jelas.

Ayat ini relevan dengan era digital saat ini, di mana penyebaran informasi yang tidak jelas kebenarannya sangat mudah terjadi. Di dunia maya, banyak pihak yang sengaja mencampuradukkan fakta dengan kebohongan, menyebarkan fitnah, dan menciptakan kerancuan di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran Allah swt. mengingatkan kita untuk tetap selektif dan berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, agar kebenaran tetap terjaga dan tidak terdistorsi.

2. Tabayyun

Dalam era pesatnya perkembangan media digital, menuntut kita untuk secara cermat menyaring pesan yang diterima guna menghindari dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Agama Islam mendorong manusia dalam melakukan tindakan bisa sesuai dan berlandaskan akhlak dan tatakrama. Salah satu perilaku dan norma yang ditekankan oleh al-Qur'an dalam berinteraksi sosial, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam media adalah bersikap tabayyun. Tabayyun adalah tindakan hati-hati dan bijaksana dalam menerima informasi, yang sesuai dengan ajaran Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, al-Qurthubi menafsirkan yang dikutip oleh Yasif Maladi yang dikutip lagi oleh Sri Roijah ialah menunjuk pada penerimaan suatu berita dan mencari kepastian. Barangsiapa yang menetapkan

penerimaan berita dari orang fasik maka kecacatan berita itu tersebar kesemuanya. Berbeda ketika menetapkan berita dari orang adil, maka itu bisa dipercaya, karena khabar itu amanah. Berita yang datang dari orang yang adil maka benar adanya. Sedangkan jika berita itu dari orang fasik maka berita itu bohong, adakalanya untuk mencari kepastian suatu berita hendaknya meneliti terlebih dahulu (Sri Roijah 2020). Prinsip ini sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menghindari konflik yang bisa muncul akibat berita bohong atau informasi yang tidak jelas kebenarannya. Ayat tersebut mengajarkan kita untuk tidak menerima informasi begitu saja, terutama jika sumbernya diragukan. Dalam konteks media sosial, *tabayyun* mengharuskan kita untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, agar terhindar dari fitnah dan dampak negatif lainnya.

3. Keadilan

Setelah nilai prinsipal *tabayyun* tersebut dilaksanakan secara baik dan benar, selanjutnya yakni prinsip keadilan sebagai landasan untuk membuat asas umum dalam penerimaan informasi yang berimbang. Menurut al-Qur'an, keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai hak yang harus diperolehnya; memperlakukan yang mutlak sama antar setiap orang tanpa "pandangbulu"; menegakkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; serta keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan. Pada prinsipnya, penerapan keadilan yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari (Muhyidin 2019). Dalam al-Qur'an prinsip keadilan ini disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Menurut Wahbah Az-Zuhali yang dikutip Zia Tohri, ayat di atas menjelaskan bahwa hakikat dari pada orang yang bertaqwa adalah memberikan (menegakkan) sikap adil kepada siapapun yang berhak, tanpa harus pandang bulu, baik itu kepada orang yang beriman maupun tidak beriman dengan cara yang objektif, jujur, adil dan semata-mata karena Allah swt. bukan karena mencari popularitas manusia (Tohri 2016). Penjelasan dari Wahbah Az-Zuhali ini menegaskan bahwa keadilan dalam islam adalah prinsip yang harus diterapkan secara menyeluruh, tanpa adanya diskriminasi. Keadilan itu harus objektif, jujur dan dilakukan hanya mendapat Ridha Allah, bukan untuk popularitas atau keuntungan pribadi. Dalam bermedia sosial, prinsip ini relevan untuk menjaga interaksi yang sehat dan adil antara individu dan kelompok, serta untuk menghindari penyebaran fitnah dan informasi yang merugikan.

4. Adab

Agama islam sangat menekankan kesempurnaan tingkah laku, termasuk dalam hal menjaga adab. Adab adalah norma yang mengatur individu untuk senantiasa bersikap sopan dengan tujuan menciptakan kemaslahatan. Media dalam konteks Islam bukanlah sarana untuk menampilkan ragam perbuatan yang tidak senonoh, melainkan sebagai wasilah (alat) untuk kebaikan yang mengantarkan manusia kepada keselamatan. Dalam hal ini, setiap informasi yang disampaikan harus mencerminkan adab komunikasi yang baik. Sejak memasuki era globalisasi, berkomunikasi semakin mudah karena hadirnya media sosial. Oleh karena itu, beretika dalam berkomunikasi di media sosial sangat dibutuhkan, mengingat ada hukum yang mengingatkan pengguna media sosial bahwa berkomunikasi di media sosial harus dilakukan dengan positif dan informatif agar memberikan dampak yang

baik bagi pengguna lainnya. Adab komunikasi dalam Islam dapat dilihat dari perspektif al-Qur'an maupun Hadits. Dalam al-Qur'an, adab komunikasi dijelaskan dalam surah an-Nisa ayat 148. Allah SWT Berfirman:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: "Allah tidak menyukai perkataan yang buruk, (yang diucapkan), secara terus menerus kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui". (Q.S. Al-Nisa: 148).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang berjudul "al-Misbah" yang dikutip oleh Mhd Safuan (2020) menjelaskan ayat tersebut bermaksud melarang manusia melakukan perbuatan yang di luar batas kewajaran. Allah juga memerintahkan agar manusia tidak menggunakan perkataan yang buruk saat berkomunikasi dengan siapapun yang bertujuan melindungi pendengaran dan moral manusia dari hal-hal yang menyakitinya. Kata *la yuhibbu* dalam ayat diatas menunjukkan penegasan Allah tidak suka terhadap yang buruk. Sedangkan al-jahr tertuju pada sesuatu yang nyata, yaitu larangan bersikap buruk pada ucapan maupun perbuatan.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Islam sangat mendorong agar membangun komunikasi yang beradab sesama manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Islam sangat menjunjung tinggi kemuliaan yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya. Tidak hanya itu, kepedulian Islam mengenai adab dalam komunikasi bertujuan sebagai ukuran jati diri seorang muslim. Muslim yang baik bisa diukur dari tutur bahasanya. Islam melarang berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang buruk karena hal itu dapat mengganggu hubungan sesama manusia. Islam menuntun manusia ke jalan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Keselamatan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Meskipun ayat ini lebih menekankan pada ucapan, hal tersebut tidak berarti larangan-Nya tertuju pada pengucapan saja juga kepada perbuatannya. Keselarasan antara ucapan dan perbuatan menjadi penentu kemashlahatan umat (Safuan and Aufa 2020).

Adab merupakan pondasi penting kehidupan sehari-hari, termasuk berinteraksi di kehidupan digital. Penerapan adab yang baik di kehidupan digital dapat menciptakan suasana harmonis di media sosial, menghindari perpecahan, dan menjadikan platform sebagai wadah untuk menyebarkan kebaikan. Dengan mengikuti ajaran al-Qur'an seperti yang sudah dijelaskan ayat di atas yaitu berbicara dengan baik dapat menjadikan media sosial sebagai alat untuk menebar kebermanfaatn dan kebaikan antarsesama. Dengan begitu, kita dapat menciptakan dunia digital yang lebih aman, sopan dan penuh dengan manfaat.

5. Amanah (Kepercayaan)

Dalam al-Quran terdapat enam kata amanah, salah satunya terdapat pada Q.S. Al-Ahzab: 72, yaitu amanah sebagai tugas atau kewajiban. Amanah merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Dari karakter tersebut beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* yang berarti dapat dipercaya. Amanah memiliki makna lain tersendiri yakni bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan. Firman Allah yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُمًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak

akan melaksanakannya. Lalu, pikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Menurut Umar al-Biqā'i yang dikutip Ihsan Fauzi dalam jurnalnya, menyatakan maksud dari kata *al-insan* disana adalah kebanyakan manusia, bukan lah setiap individu. Maka dari itu orang yang amanah lebih sedikit, karena kebanyakan manusia melakukan khianat yang didasari keinginan nafsu. Oleh karena itulah Allah memberi sifat zalim jahil kepada manusia supaya mereka belajar bahwa manusia itu makhluk yang lemah dan penuh kekurangan (Fauzi and Hamidah 2021). Ayat diatas menyatakan bahwa manusia memiliki amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah swt., sekecil apapun amanah tersebut. Sifat amanah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang memang harus dirahasiakan dan sebaliknya, menyampaikan sesuatu yang harus disampaikan. Sesuatu yang disampaikan bukan ditahan-tahan, tetapi juga tidak diubah, ditumbuhi maupun dikurangi. Sikap amanah yang menekankan pada tanggung jawab dan dapat dipercaya merupakan komponen-komponen amanah yang dapat terlihat dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Amanah dapat menunjukkan kualitas dan derajat keimanan seseorang. Amanah merupakan perbuatan yang paling substantif dalam kehidupan beragama Islam, karena amanah adalah implementasi dari iman (keyakinan), islam (keselamatan), dan ihsan (kebaikan) yang tertuang dalam kehidupan manusia pada aspek vertikal (*habl min Allah*) dan aspek horizontal (*habl min an-nas*).

Dalam pandangan syari'at Islam, amanah mengandung makna yang amat luas yang meliputi perasaan manusia untuk melaksanakan segala sesuatu yang dibebankan kepadanya berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab dirinya kepada Allah. Amanah selalu berkaitan dengan lisan dan perbuatan, karena kunci amanah adalah menjaga dan menyampaikan segala sesuatu yang sudah dititipkan kepadanya terkait urusan agama maupun umum, urusan dunia ataupun akhirat. Hal ini juga dapat berlaku dalam penyampaian pesan di era digital oleh sebuah perangkat, karena pesan yang diterima dapat dipercaya orisinalitasnya.

Dengan mengacu pada lima nilai al-Qur'an di atas yang merupakan nilai-nilai moral sangat relevan dengan era digital saat ini. Penerapan nilai moral di atas sangat penting untuk menjaga dan etika dalam dunia digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tabayyun, keadilan, adab dan amanah tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi pedoman utama dalam interaksi di dunia maya. Penerapan nilai-nilai ini akan memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang positif, bertanggung jawab, dan menciptakan ruang digital yang lebih aman dan bermoral.

Tantangan dan Penerapan Integrasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Digital

Media sosial telah menjadi sarana yang penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, media sosial juga memiliki kelemahan, seperti adanya konten negatif, hoax, fitnah, provokasi, dan pornografi yang dapat merusak akidah dan akhlak masyarakat, adanya kesenjangan digital yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat mengakses media sosial dengan mudah dan lancar, adanya keterbatasan dalam hal kredibilitas, kualitas, dan relevansi konten yang disampaikan melalui media sosial, dan adanya kesulitan dalam mengukur dampak dan efektivitas konten yang disampaikan melalui media sosial. Dan ini menjadi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an di era digital. Terdapat juga tantangan utama dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui sosial media adalah munculnya konten yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Konten seperti ini dapat membingungkan umat Islam dan bahkan dapat menyebarkan pemahaman yang salah tentang agama Islam.

Menurut Ahmad dan Rahman yang dikutip Abidin dkk, penggunaan sosial media dalam pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan dalam menentukan keakuratan informasi dan sumbernya. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disebarkan dan dapat menyebabkan penyebaran ajaran yang salah atau tidak benar (Wirayuda

et al. 2023). Menurut Cheong dan Yong yang juga dikutip Abidin menyatakan, sumber informasi yang dipublikasikan di media sosial dapat menghasilkan keterbukaan dan kerentanan yang lebih besar terhadap konten yang memicu kebencian dan intoleransi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengawasi dan mengendalikan konten yang disebar di sosial media untuk memastikan bahwa informasi yang disebar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Pengguna sosial media juga harus berhati-hati terhadap konten yang dapat memicu konflik atau perpecahan antar umat beragama (Wirayuda et al. 2023).

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti, terdapat juga beberapa tantangan yang dihadapi oleh pegiat pendidikan Islam di era digitalisasi. Pertama, ialah cepatnya informasi sampai kepada tangan peserta didik bahkan sebelum pendidik mengetahui, yaitu konten media social. Namun yang menjadi pertanyaan adalah ketidakjelasan dari isi konten, keasliannya, keakuratan dan kesesuaian. Bagaimana jika konten yang ditampilkan tidak asli, tidak akurat, atau bahkan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang tentu saja bisa terjadi dan dapat diadopsi oleh peserta didik. Yang kedua adalah tantangan kesenjangan aksesibilitas, diketahui bahwa tidak semua daerah memiliki infrastruktur teknologi seperti yang kita inginkan selain itu juga dibatasi dengan kesenjangan ekonomi yang mempengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan Islam (Hajri 2023). Menurut pemaparan diatas, tentunya berbagai ujian dan tantangan hadir menerpa pendidikan Islam pada era digitalisasi masa kini. Oleh karenanya dibutuhkan pemikiran yang solutif untuk melihat peluang dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pada dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam dilarang menutup mata akan berbagai perubahan zaman yang terjadi, namun harus ikut andil, berperan, dan mengoptimalkan manfaat dari hadirnya era digitalisasi ini (Wahyuni et al. 2024).

Menurut Musbaing (2024), salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidik PAI dalam konteks pendidikan agama islam berbasis teknologi adalah kurangnya literasi digital. Banyak pendidik PAI, terutama di wilayah-wilayah terpencil atau dengan akses terbatas terhadap teknologi, masih kesulitan memanfaatkan perangkat digital dalam pembelajaran. Tantangan ini semakin diperburuk oleh minimnya pelatihan teknologi yang relevan dan berkelanjutan, sehingga sebagian besar pendidik tetap terjebak dalam metode pengajaran konvensional. Selain itu, masih terdapat resistensi terhadap perubahan, di mana beberapa pendidik lebih nyaman menggunakan metode tradisional dan kurang terbuka terhadap penggunaan teknologi yang inovatif dalam pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di era digital masih membutuhkan waktu, terutama dalam hal perubahan mindset dan kesiapan pendidik untuk beradaptasi (Musbaing 2024).

Di tengah berbagai tantangan, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan digital juga menawarkan banyak peluang. Salah satu peluang utama adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran yang memungkinkan pendidik menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, dinamis, dan kontekstual. Teknologi seperti e-learning, aplikasi pendidikan, platform pembelajaran daring, dan media sosial dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mengajar dengan cara yang lebih menarik bagi peserta didik generasi digital. Pemanfaatan teknologi ini juga memungkinkan pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah, sesuai dengan kebutuhan keterampilan. Teknologi digital dapat memperkaya metode pembelajaran agama. Dengan memanfaatkan berbagai aplikasi, video, dan simulasi, pembelajaran agama dapat menjadi lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, teknologi dapat memperluas akses terhadap sumber belajar agama. Pendidik dan peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar agama secara online, seperti kitab suci, tafsir, dan video pengajian dari berbagai ulama. Teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Peserta didik dapat berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya dari berbagai daerah melalui platform online. Terakhir, teknologi dapat membantu dalam memantau perkembangan belajar peserta didik. Pendidik dapat melacak kemajuan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik yang lebih personal.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus maju, kurikulum pendidikan Islam juga harus berkembang untuk mengikuti perubahan tersebut, terutama dalam menghadapi era digitalisasi ini. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan fleksibilitas, agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang cepat. Penyelenggara pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan ini, dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain itu, penting bagi kurikulum pendidikan Islam untuk memasukkan isu-isu kontemporer yang relevan. Hal ini akan membantu peserta didik memahami perubahan zaman dan membangun pemahaman yang luas tentang realitas kehidupan. Penulis juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang seimbang, yang mampu mengakomodasi teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, kurikulum ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga kuat dalam moral dan etika.

Hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di era kemajuan teknologi yang pesat. Pertama, perlu ada program pelatihan literasi digital yang berkelanjutan untuk memastikan pendidik memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam menggunakan teknologi pendidikan. Kedua, penyesuaian kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dan materi ajar berbasis digital dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Ketiga, perlu adanya pendampingan profesional secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa pendidik terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Keempat, sekolah perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai dan akses internet yang stabil untuk semua peserta didik. Keempat, orang tua dan guru perlu bekerja sama dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh peserta didik. Kelima, perlu dilakukan literasi digital yang intensif bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bijak.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius peserta didik di era digital sangatlah penting dan kompleks. Di tengah kemudahan akses informasi yang begitu luas, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik semakin beragam. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam pembelajaran untuk membentuk karakter mulia pada peserta didik. Berikut adalah beberapa peran yang dapat dimainkan oleh guru PAI menurut **Mauludin** dalam menghadapi tantangan tersebut.

1. Pembimbing Spiritual

Guru PAI memiliki peran utama sebagai pembimbing spiritual bagi peserta didik. Mereka tidak hanya mengajar tentang ajaran agama Islam, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Di era digital, di mana informasi dapat tersebar dengan cepat dan terkadang tidak terfilter, guru PAI perlu memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana menggunakan teknologi secara positif dan sejalan dengan nilai-nilai agama.

2. Pemfilter Informasi

Guru PAI harus membantu peserta didik dalam memahami bahwa tidak semua informasi yang diperoleh dari internet atau media sosial dapat diandalkan. Mereka perlu memberikan keterampilan dalam menilai kebenaran informasi yang mereka temui secara online, terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Ini termasuk mengajarkan mereka untuk memilah-milah informasi yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral.

3. Pengembangan Literasi Digital

Guru PAI perlu menjadi fasilitator dalam pengembangan literasi digital peserta didik. Mereka harus memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi dan internet, serta memberikan panduan tentang cara menggunakan teknologi dengan bijak sesuai dengan ajaran agama. Ini bisa melibatkan pembelajaran tentang aplikasi atau situs web yang mendukung pembelajaran agama Islam, serta

memberikan contoh penggunaan teknologi yang positif dalam praktik keagamaan sehari-hari.

4. Model Perilaku

Sebagai figur otoritas dalam hal agama Islam, guru PAI juga harus menjadi contoh dalam perilaku dan praktek keagamaan. Mereka harus menunjukkan kepada peserta didik bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi. Guru PAI yang konsisten dalam praktik keagamaannya dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk melakukan hal yang sama, bahkan di era digital yang serba modern.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Guru PAI perlu berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dan komunitas lokal untuk memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Ini bisa melibatkan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di luar lingkungan sekolah, seperti kunjungan ke masjid, ceramah agama, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas, guru PAI dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik di era digital (Mauludin, 2023)

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang sama besar bagi guru PAI. Di satu sisi, guru harus menghadapi informasi yang tidak akurat dan pengaruh budaya populer yang dapat menyesatkan peserta didik. Namun di sisi lain, teknologi juga memberikan akses kepada guru untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang lebih beragam, yang dapat menarik minat peserta didik. Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital sangatlah penting. Sebagai *role model*, edukator kreatif, fasilitator, motivator, dan konselor, guru PAI dapat membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an yang telah disebutkan peneliti dalam pembelajaran. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan digital sangat penting dalam pembelajaran serta pemanfaatan teknologi secara efektif akan menjadi kunci keberhasilan dalam upaya membentuk generasi muda yang religius. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an juga dapat membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks di era digital.

KESIMPULAN

Nilai-nilai al-Qur'an tetap relevan dan dapat digunakan dalam menghadapi tantangan yang ada di kehidupan modern, meskipun wahyu al-Qur'an diturunkan jauh sebelum munculnya era teknologi dan media sosial ini. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kokoh dan beretika. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memanfaatkan peluang-peluang dalam proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari al-Qur'an guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral tinggi di tengah perkembangan teknologi yang pesat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, Ai Siti Gina Nur, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):2.
- Akib, Moh. 2024. "Moralitas Digital Refleksi Atas Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Penggunaan Teknologi." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 9(1):66-67. doi: 10.54373/imeij.v5i1.648.
- Fatimah Nurlala Iwani. 2022. "Persepsi Tentang Pembelajaran Menyenangkan dan Pembelajaran Bermakna Bagi Guru MA Di Kalimantan Timur." *Journal of Instructional and Development Researches* 2(3):112. doi: 10.53621/jider.v2i3.85.

- Fauzi, M. Ihsan, and Tutik Hamidah. 2021. "Konsep Amanah dalam Perspektif Al- Qur ' an." *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(1):23. doi: 10.51700/irfani.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. 2023. "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pada Abad 21." *Al-Mikraj* 4(1):39.
- Hamdani, Annisa Dwi, Erlinda Risa Nur Aulia, Yhesa Rooselia Listiana, and Yusuf Tri Herlambang. 2024. "Moralitas di Era Digital : Tinjauan Filsafat Tentang Technoethics." 5(1):774.
- Hanifah Salsabila, Unik, Avif Ariyanto, Ahmad 'alim Wijaya, Hafidh Fadillah Aziz, and Ardiyan Muhammad Syafii Ma'arif. 2022. "Wardah." *Implikasi Teknologi Terhadap Pendidikan Islam Di Era Globalisasi* 23(2):1-22.
- Irsal, Ahmad. 2019. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Kriteria Aktivitas Ekonomi yang Diridhai Allah."
- Khasanah, Wikhdatur. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1(2):297. doi: 10.15575/jra.v1i2.14568.
- Mashuri, Chamdan, Ginanjar Setyo Permadi, Tanhella Zein Vitadiar, Ahmad Heru Mujianto, Ramadhan Cakra, Arbiati Faizah, and Terdy Kistofer. 2022. *Vvuyfou*. Vol. 14.
- Mauludin, Figo Zaen. 2023. "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital di SMA Muhammadiyah I Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan."
- Miswardi, Nasfi, and Antoni. 2021. "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum." *Menara Ilmu* 15(2):152.
- Monika, Diana. 2023. "Moralitas dan Nilai Agama Pada Remaja." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profrsi Guru Agama Islam* 3(6):69-87.
- Muhammad, Imran. 2020. "Moralitas dalam Perjalanan Sejarah Islam." *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10(4):722.
- Muhyidin, Syaiful. 2019. "Konsep Keadilan Dalam Al-Quran." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11(1):106. doi: 10.36701/nukhbah.v2i1.12.
- Musbaing. 2024. "Kompetensi Guru PAI di Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi Pendahuluan." *Refleksi* 13(2):319-20.
- Ningsih, Tutuk. 2022. *Transformasi Moral Digital dalam Pembelajaran*.
- Rosmiyati, Achmad Abubakar, Kamaluddin Abunawas, and Mukhtar Mas'ud. 2022. "Optimalisasi Pendidikan Al-Qur'an dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam." *Inspiratif Pendidikan* 11(1):217. doi: 10.24252/ip.v11i1.31439.
- Rosyid, Nafi Nur. 2024. "Hubungan Antara Kesepian dan Harga Diri dengan Kecanduan Internet Pada Siswa SMA Takhassus Al- Qur'an Demak."
- Rubini, Rubini. 2019. "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam." *Al-Manar* 8(1):263. doi: 10.36668/jal.v8i1.104.
- Safuan, Mhd, and Kemas Ridho Aufa. 2020. "Adab Komunikasi dalam Islam: Bijak dalam Bermedia Sosial." *Kaos GL Dergisi* 8(75):287-88.
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1):41-53.
- Sri Roijah. 2020. "Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau dari Al-Quran dan Kode Etik Jurnalistik."
- Tohri, Zia. 2016. "Konsep Adil Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Al-Maidah Ayat 8 Pada Kitab Tafsir Al-Munir."
- Tuloli, Silta. 2022. "Tafsir Tarbawi: Pendidikan Karakter." *Prepirints* 6.
- Ummah, Nur. 2023. "Peran Al- Qur'an Sebagai Pengendali Akhlak Santri di Era Digital." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 4(2):95.
- Wahyuni, Hilda, Ahmad Barizi, Akhmad Nurul Kawakip, Wilda Al Aluf, and Iqbal Ardiansyah. 2024. "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam." *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9(April):211-12.
- Waty, Anna. 2017. "Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan." *Psikologi Konseling* 8(1):14. doi: 10.24114/konseling.v10i1.9629.

Wirayuda, Abidin Pandu, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, Meilisa Ani Nurhayati, and Aditia Muhammad Noor. 2023. "Islam dan Tantangan dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual dalam Dunia Maya." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5(1):13-14. doi: 10.32665/alaufa.v5i1.1618.